

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Penyelenggaraan pendidikan adalah salah satu kewajiban bagi negara yang bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa serta meningkatkan kualitas sumberdaya manusia, Masalah pendidikan menjadi tanggung jawab bersama antara keluarga (orang tua), masyarakat, dan lembaga pendidikan (sekolah). Agar tujuan pendidikan berhasil dengan baik, harus ada keterpaduan antara ketiga lingkungan tersebut. Seiring dengan berkembangnya era globalisasi, keterpaduan tersebut tidak bisa berjalan secara harmonis, yang ditandai dengan perubahan kondisi sosial-budaya dan adanya dekadensi moral masyarakat.

Pentingnya tentang keberadaan pendidikan di tengah-tengah masyarakat perlu disesuaikan dengan tujuan pendidikan nasional. Tujuan Pendidikan Nasional seperti yang tertera pada UU No. 20 Tahun 2003 pasal 3 yaitu pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi Undang-undang SISDIKNAS No. 20 Th. 2003, (Jakarta: Sinar Grafika, cet.,ke 4, 2011) 2 peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Senada dengan pendidikan nasional yang didalamnya

juga mencakup pendidikan non formal. Yang dimana pendidikan non formal pada Peraturan Pemerintah No. 17 tahun 2010 pasal 1 ayat 31 yang berbunyi “Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang”. Pendidikan non formal bertujuan sebagai jalur pendidikan yang lebih menyentuh terhadap kebutuhan masyarakat yang didalamnya terdapat peningkatan kesejahteraan yang mungkin tidak didapat jika di pendidikan formal.²

Dunia pendidikan kita telah memberikan porsi yang sangat besar untuk pengetahuan, namun disisi lain mengesampingkan pengembangan sikap atau nilai dan perilaku dalam pembelajarannya. Penyelenggaraan pendidikan dewasa ini terlihat lebih menekankan pada segi pengembangan intelektual peserta didik, bahwa hanya dengan kecerdasan intelektual saja maka seorang anak mampu menghadapi tantangan era globalisasi di masa depan.³

Pendidikan Islam mengajak kita lebih kepada hal-hal yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam misalnya nilai keimanan, ibadah, dan akhlak yang seharusnya kita jalani dan tidak boleh kita tinggalkan. Jika kita tinggalkan hal tersebut, maka kita akan mendapatkan penyesalan yang sangat buruk akan datang pada diri kita seperti yang terjadi pada kisah

² Rivai Bolotio, Hadirman Hadirman, and Musafar Musafar, ‘Problematika Pengelolaan Pendidikan Islam Non-Formal Pada Komunitas Muslim’, *Jurnal Ilmiah Iqra*, 15.1 (2021), pp. 32–47.

³ Dra Wiwik Suciati M.Pd, *Kiat Sukses Melalui Kecerdasan Emosional dan Kemandirian Belajar* (Rasibook, 2016),,,hal 6.

banjir Nabi Nuh. Hingga datangnya azab dari Allah swt terjadinya banjir tersebut kaumnya Nabi Nuh tidak menjalankan perintah Allah yang sesuai dengan syari'ah.⁴

Terciptanya manusia rahmatan lil 'alamin yang menjadi tujuan pendidikan, menjadi jauh panggang dari api. Di masyarakat muncul berbagai permasalahan kehidupan manusia yang semakin kompleks. Hampir setiap hari terjadi fenomena kekerasan, pelanggaran hak asasi manusia, penyalahgunaan narkoba, tawuran antar pelajar atau antar komunitas yang saling berselisih paham, dan sebagainya. Fenomena ini tidak hanya terjadi di kota-kota besar melainkan juga sudah mulai merambah di pedesaan. Hal ini merupakan salah satu cermin kegagalan pendidikan di negeri yang notabennya menjunjung nilai-nilai budaya bangsa ini.⁵

Dari fenomena tersebut di atas menjadi sebuah renungan dan evaluasi bersama, khususnya dalam dunia pendidikan selama ini. Berbagai peristiwa tersebut menuntut adanya sebuah solusi atau pemikiran berkaitan dengan system pendidikan yang tepat, yang tidak hanya bersifat kognitif-akademis, akan tetapi lebih pada penanaman nilai hingga terinternalisasi dalam setiap diri anak didik.

Melihat berbagai permasalahan di atas, maka manusia harus dikembalikan pada fitroh penciptaannya di muka bumi ini, yaitu sebagai

⁴ Gunawan Heri, *Kurikulum Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2014), h. 93.

⁵ Mohmad Zamri Ali, Nawi Ismail, and Azizah Hussin, 'Level of Tasawuf Moral Appreciation of Students With Disciplinary Problems in Religious Secondary Schools in Bachok District, Kelantan', *International Journal of Education, Psychology and Counseling*, 7.46 (2022), pp. 197–214.

hamba Allah yang mempunyai kewajiban tunduk dan patuh kepada Sang Khalik dan sebagai khalifah di muka bumi yang harus menjaga hubungan baiknya dengan sesama serta menjaga keharmonisan alam. Oleh karena itu, pendidikan agama dan moral mutlak diperlukan dan sangat penting untuk diajarkan kepada setiap anak didik, agar kelak menjadi manusia seperti yang diharapkan.

Menanamkan nilai agama merupakan tanggung jawab bersama, sehingga dengan demikian akan tercermin dalam sikap, tingkah laku, dan cara menghadapi persoalan dalam kehidupan pribadinya. Pendidikan sebagai proses pembelajaran harus bertanggung jawab untuk menjadikan seseorang tidak hanya sekedar mengenal nilai-nilai kebaikan semata, melainkan menyadarkan kepada anak untuk mengamalkan nilai-nilai kebaikan tersebut dalam kehidupan sehari-hari sebagai perwujudan karakter atau kepribadian yang mulia. Karena pada hakekatnya pendidikan bukan hanya sekedar transfer of knowledge akan tetapi sebagai transfer of value, dalam arti penanaman dan pengamalan nilai-nilai akan sangat berarti dalam kehidupan sehari-hari dibandingkan hanya sekedar hafal atau tahu semata.

Pendidikan agama akan berhasil secara efektif apabila ditanamkan sejak kecil. Karena masa perkembangan anak adalah periode yang sangat penting dan kritis dalam kehidupan manusia serta berpengaruh besar terhadap kehidupan selanjutnya.⁶ Masa anak-anak terbagi menjadi dua

⁶ Rahman, Mhd. Habibu, Rita Kencana, and Nurfaizah. *Pengembangan Nilai Moral dan Agama Anak Usia Dini: Panduan Bagi Orang Tua, Guru, Mahasiswa, dan Praktisi PAUD*, (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2020), p. 45.

pertama masa awal yaitu masa perkembangan dari berakhirnya masa bayi hingga usia 5 atau 6 tahun, kedua masa anak menengah atau akhir yaitu ketika anak berusia 6 sampai 11 tahun.⁷ Pada usia inilah masa tumbuh dan berkembang anak bukan hanya secara fisik akan tetapi juga perkembangan mental dan sosialnya. Pada masa ini kesempatan emas bagi orang tua untuk menstimulasi tumbuh kembang anak, namun pada masa ini juga sebagai masa rentan terhadap berbagai macam bahaya yang bisa mengganggu pertumbuhan dan perkembangan anak.⁸

Para psikolog mengatakan, ketika motivasi beragama telah tumbuh dalam diri manusia khususnya anak-anak, hal ini secara otomatis memiliki dampak mendidik bagi landasan perilaku, emosional, dan mental seseorang. Untuk mengembangkan rasa beragama dalam diri anak, seorang pendidik dituntut untuk meningkatkan rasa ingin tahu dan rasa mencari kebenaran dalam diri mereka. Di samping itu, pengetahuan anak-anak tentang indahnya hidup beragama juga perlu ditingkatkan. Tujuan ini akan terealisasi dengan memperhatikan metode yang benar, serta materi pendidikan disampaikan dengan memperhatikan kesiapan anak didik dan tidak ada unsur paksaan.

Pendidikan akan terealisasi jika dilakukan dengan sungguh-sungguh dan berkesinambungan, sebagaimana yang pernah dilakukan oleh para nabi utusan Allah swt. Para pribadi agung ini menjadikan fitrah manusia sebagai

⁷ Sinurat, James, et al. *Pengembangan Moral dan Keagamaan Anak Usia Dini*, (Bandung: Widina Bhakti Persada, 2022), h. 67.

⁸ Sinurat, James, et al, h. 112.

sasaran dakwahnya, sebab pendidikan agama berhubungan langsung dengan fitrah yang bersih. Pendidikan ini akan membuahkan hasil jika disampaikan dengan lembut, sikap toleransi, dan penuh kesadaran kepada anak.

Hal penting lainnya dalam pendidikan agama, para pendidik dituntut untuk menjalankan kewajiban-kewajiban agama. Jika para pendidik menjadikan dirinya sebagai teladan praktis dalam masalah ini, maka hal ini akan berdampak efektif bagi kepatuhan anak-anak dalam menjalankan kewajiban agama mereka.

Perkembangan agama pada anak memerlukan dorongan dan rangsangan sebagaimana pohon memerlukan air dan pupuk. Minat dan cita-cita anak perlu ditumbuhkembangkan ke arah yang lebih baik dan terpuji melalui pendidikan dan keteladanan. Cara memberikan pendidikan atau pengajaran agama haruslah sesuai dengan perkembangan psikologis anak. Oleh karena itu dibutuhkan pendidik yang memiliki jiwa pendidik dan agamis, supaya segala gerak-geriknya menjadi teladan dan cermin bagi anak.⁹ Terkadang, orang tua atau pendidik dengan niat baik mengajarkan kepada anak-anak nilai-nilai agama, tanpa mengenal dengan baik kondisi kejiwaan dan mental mereka. Padahal kekeliruan ini akan membebani mental anak. Metode pendidikan agama untuk anak harus dikemas dalam bentuk sederhana dan penuh keceriaan, tapi metode ini harus berdampak positif bagi perilaku dan etika mereka.

⁹ Wiwik Dyah Andriyani And Others, 'Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual (Kajian Studi Literasi Pada Quran Surat Luqman Ayat 16, 17, 18 Dan 19)', Jurnal Pendidikan Indonesia : Teori, Penelitian, Dan Inovasi, 2.2 (2022).

Seringkali muncul berbagai problem terkait dengan proses transformasi nilai-nilai agama anak. Kesalahan-kesalahan dalam proses transformasi nilai-nilai agama anak baik dari keluarga, sekolah, maupun masyarakat akan berdampak pada pemahaman yang salah tentang nilai-nilai agama yang akibatnya cukup fatal dan relatif menetap pada masa dewasa. Kondisi ini bisa semakin berkembang dan berefek negatif.

Hal lain yang menjadi penghambat pendidikan agama adalah bersikap ekstra ketat dan memaksa anak-anak untuk melakukan perkara yang sulit. Sebenarnya anjuran untuk bersikap lembut dan toleran dalam pendidikan agama bertujuan untuk menghilangkan kesan kaku pendidik di mata anak-anak. Ini bukan berarti toleransi berlebihan atau melepas mereka secara bebas, akan tetapi langkah-langkah efektif akan berhasil dengan tetap menjaga keseimbangan dan proporsional dalam menerapkan pola pendidikan agama.

Menurut Jalaluddin pengenalan ajaran agama sejak dini sangat berpengaruh dalam membentuk kesadaran dan pengalaman agama pada diri anak. Adanya kesadaran dan pengalaman agama pada anak akan membentuk budi pekerti, perasaan, cita rasa dan kepribadian positif yang sangat penting bagi kehidupan anak selanjutnya baik secara personal maupun interpersonal.¹⁰

Apabila nilai-nilai agama telah tertanam kuat pada diri seorang anak maka mereka akan tumbuh dan berkembang dengan memiliki kemampuan

¹⁰ Ayunda Sayyidatul Ifadah and Fitri Ayu Fatmawati, 'Pendidikan Anak Usia Dini Yang Berkarakter Islami', *DedikasiMU : Journal of Community Service*, 5.3 (2023), p. 313.

untuk mencegah dan menangkal serta membentengi diri mereka dari berbagai pengaruh yang negatif. Sebaliknya jika nilai-nilai keagamaan itu tidak ditanamkan dan dikembangkan secara maksimal maka yang akan muncul adalah perilaku-perilaku yang kurang baik dan cenderung menyimpang dari aturan agama.

Oleh karena itu tidaklah heran kalau saat ini makin disadari betapa pentingnya pendidikan bagi anak karena perkembangan kepribadian, sikap, mental, dan intelektual sangat ditentukan dan banyak dibentuk pada anak.¹¹ Hal ini ditandai dengan banyaknya lembaga-lembaga keagamaan non formal yang didirikan sampai ke pelosok-pelosok desa.

Pondok pesantren anak-anak Hidayatul Muta'allimin Gurah Kediri yang menerima santri mulai usia 5 tahun ini diharapkan dapat menyediakan lingkungan positif bagi anak dengan cara pembiasaan akhlak dan perilaku taat beribadah, menanamkan nilai-nilai keislaman sejak dini guna mempersiapkan generasi yang terampil dan mandiri, juga memperhatikan kebutuhan orang tua santri yang menginginkan adanya pondok anak. Alasan orang tua mempercayakan pendidikan dan pengasuhan anak sejak dini di Pondok Pesantren dilatar belakangi beberapa faktor diantaranya orang tua sibuk bekerja, orang tua yang bercerai, orang tuanya yang bekerja keluar negeri karena tuntutan kebutuhan ekonomi keluarga, termasuk juga orang tua yang ingin melatih kemandirian anak dan belajar ilmu agama sejak dini,

¹¹ Intan Afuadda and Rini Rahman, 'Metode Pengasuhan Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Religius Anak Di Jorong Parit Panjang Kenagarian Lubuk Basung Kecamatan Lubuk Basung', *Fondatia*, 6.4 (2022).

di pondok pesantren tidak ada waktu yang dilalui anak tanpa proses belajar mengajar. Pendidikan agama khususnya meliputi segala aspek dari hafalan sampai praktek dengan disiplin yang ketat dan pengulangan secara berterusan dalam jangka waktu yang lama dari bangun tidur hingga tidur lagi.

Berdasarkan latar belakang diatas tentang pondok pesantren anak sebagai alternatif bagi orang tua dalam memberikan pendidikan dan pengetahuan agama , maka peneliti tertarik untuk mengkaji masalah tersebut dalam sebuah penelitian yang dipaparkan dalam proposal tesis dengan judul:

PENANAMAN NILAI NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA ANAK DI PONDOK PESANTREN HIDAYATUL MUTA'ALIMIN GURAH KEDIRI

B. Fokus Penelitian dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian, maka dapat dirumuskan fokus dan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anak di ponpes Hidayatul muta'alimin Gurah Kediri?
2. Apa saja metode yang digunakan dalam penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anak di ponpes Hidayatul muta'alimin Gurah Kediri?
3. Bagaimana dampak penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam terhadap anak di ponpes Hidayatul muta'alimin Gurah Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus dan pertanyaan penelitian di atas, tujuan yang hendak dicapai melalui penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anak di pondok pesantren Hidayatul muta'alimin Gurah Kediri.
2. Untuk mengetahui bagaimana metode yang digunakan dalam penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anak di pondok pesantrens Hidayatul muta'alimin Gurah Kediri.
3. Untuk mengetahui dampak penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam terhadap anak di pondok pesantren Hidayatul muta'alimin Gurah Kediri.

D. Kegunaan Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat atau kegunaan, yaitu:

1. Manfaat secara teoritis
 - a. Bagi kepala pondok pesantren

Sebagai masukan terhadap pelaksanaan penanaman nilai-nilai pendidikan agama islam dengan tujuan meningkatkan kompetensi pedagogik guru di pondok pesantren Hidayatul Muta'alimin Gurah Kediri.

- b. Bagi Instansi Pendidikan.

Menambah masukan dan peningkatan pada lembaga instansi pendidikan dalam mengembangkan lembaga serta sebagai bahan referensi dalam

meningkatkan profesionalisme guru, dan kompetensi manajerial bagi kepala pondok pesantren .

2. Manfaat secara praktis

- a. Sebagai bahan evaluasi dan informasi yang bermanfaat untuk melakukan perbaikan dan pengembangan dalam pelaksanaan penanaman nilai-nilai pendidikan agama islam di pondok pesantren Hidayatul Muta'alimin Gurah Kediri.
- b. Bahan untuk mengetahui kinerja ketercapaian implementasi penanaman nilai-nilai pendidikan agama islam di pondok pesantren Hidayatul Muta'alimin Gurah Kediri.
- c. Bagi peneliti, berguna untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan, dan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Magister dalam pendidikan Islam pada Pascasarjana Universitas Agama Islam Tribakti (UIT) Kediri, dan menjadi dasar bagi penelitian lebih lanjut.
- d. Bagi masyarakat umum, khususnya orangtua, sebagai bahan informasi dalam dinamika pendidikan di tanah air.

E. Definisi Operasional

Dengan mengangkat judul Penanaman Nilai-nilai Pendidikan agama islam pada anak di pondok pesantren Hidayatul Muta'alimin Gurah Kediri, maka kami akan menjelaskan beberapa Definisi dari judul di atas yaitu:

- a. Penanaman nilai-nilai pendidikan agama islam

Penanaman nilai-nilai agama islam memiliki tiga variabel yang berbeda pengistilahan antara satu dengan yang lainnya. Yang pertama, penanaman menurut Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, berasal dari kata “tanam” artinya menaruh, menaburkan (paham, ajaran dan sebagainya), memasukkan, membangkitkan atau memlihara (perasaan, cinta kasih, semangat dan sebagainya). Sedangkan penanaman itu sendiri diartikan sebagai proses/caranya, perbuatan menanam (kan).

Kedua, nilai adalah sesuatu yang mengacu sebagai alasan dasar bahwa “cara pelaksanaan atau keadaan akhir tertentu lebih disukai secara sosial dibandingkan yang berlawanan”.¹² Nilai dijadikan sebagai acuan seseorang untuk bertindak mengenai sesuatu yang diterima oleh masyarakat ataupun yang tidak dapat diterima oleh masyarakat.

Ketiga adalah Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan sebutan yang diberikan pada salah satu subjek pelajaran yang harus dikaji oleh siswa muslim dalam menyelesaikan pendidikannya pada tingkat tertentu. Ia merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kurikulum suatu sekolah, sehingga merupakan alat untuk mencapai salah satu aspek tujuan sekolah yang bersangkutan. Karena itu, subjek ini diharapkan dapat memberi keseimbangan dalam kehidupan peserta didik kelak, yakni manusia yang memiliki “kualifikasi” tertentu, tetapi tidak lepas dari nilai-nilai pendidikan agama Islam.¹³

¹² <https://id.wikipedia.org/wiki/Nilai> Diakses pada tanggal 24 Juni 2024 pukul 11:27

¹³ Suriadi Suriadi and Mursidin Mursidin, ‘Teori – Teori Pengembangan Pendidik: Sebuah Tinjauan Ilmu Pendidikan Islam’, *Jurnal Al-Qiyam*, 1.1 (2020), pp. 51–62.

b. Anak

Anak dalam bahasa Inggris disebut child. Dalam kamus lengkap psikologi karangan J.P. Chaplin, child (anak; kanak -kanak) adalah seorang anak yang belum mencapai tingkat kedewasaan bergantung pada sifat referensinya, istilah tersebut bisa berarti seorang individu di antara kelahiran dan masa pubertas, atau seorang individu di antara kanak - kanak (masa pertumbuhan, masa kecil dan masa pubertas).¹⁴

Dari Definisi operasional diatas maka dapat difahami bahwa maksud dari judul penelitian ini adalah untuk mengetahui penanaman nilai-nilai Pendidikan agama islam pada anak, yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam di pondok pesantren Hidayatul muta'alimin guruh kediri.

¹⁴ Reni Rokhayati And Ila Nafilah, 'Perkembangan Psikologi Anak Dan Pengenalan Sastra Anak', *Jurnal PkM Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4.2 (2021), p. 205.